

MEMBUMIKAN NAHDLATUL ULAMA (NU) KULTURAL

Oleh;

Puput Mulyono¹⁾

1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: puputmulyono1@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang; Akhir-akhir ini ada sebagian golongan muslim yang berperilaku beragama gampang mengkafirkan, bid'ah, sesat, syirik kepada muslim yang lain atau golongan takfiri. Golongan takfiri tersebut seolah menutup mata dengan keberhasilan dakwah Walisongo yang melakukan pendekatan langsung ke budaya (kultural) dan adat istiadat lokal. Pendekatan langsung ke budaya (kultural) tersebut diteruskan oleh warga NU.

Metode; Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang hal yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana kontribusi NU kultural dalam menghadapi golongan takfiri di Indonesia. Adapun maksud dan tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui kontribusi NU kultural dalam menghadapi golongan takfiri di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pembahasan yang bersifat literer. Metode pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil; Dalam tulisan ini diungkapkan bahwa prinsip gerakan NU kultural metodologinya sama yang dilakukan ketika zaman Walisongo yaitu *Al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang baik).

Kesimpulan; NU itu ada dua: NU Struktural dimana Kyai-kyai yang menduduki posisi di Tanfidhiyah dan Syuriah, sedangkan NU Kultural yaitu Kyai-kyai yang menghidupkan tradisi NU.

Kata kunci; Nahdlatul Ulama, NU, Kultural

PENDAHULUAN

Banyak peserta pengajian, bapak-bapak atau ibu-ibu yang mengeluhkan kegiatan keagamaan mereka yang dianggap kafir, bid'ah, sesat dan syirik oleh golongan takfiri. Golongan takfiri tersebut seolah menutup mata dengan keberhasilan dakwah Walisongo yang melakukan pendekatan langsung ke budaya dan kearifan lokal (kultural). Pendekatan langsung ke budaya tersebut diteruskan oleh warga NU. Menurut Gus Dur NU itu ada dua: NU Struktural dan NU kultural. Struktural yaitu Kyai-kyai yang menduduki posisi di Tanfidhiyah dan Syuriah. Sedangkan kultural yaitu Kyai-kyai yang menghidupkan tradisi NU. Tradisi NU itu diantaranya: ziarah kubur, tawasul, tahlil, istigashah, zikir bersama, peringatan maulid, manakib, ngalab berkah dan lain-lain. Dan NU berkembang karena NU kultural.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui kontribusi NU kultural dalam menghadapi golongan takfiri di Indonesia dan secara umum terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pembahasan yang bersifat literer. Metode pengumpulan data

menggunakan sumber primer dan sekunder. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Walisongo dan NU

Sejarah awal Islam di Nusantara ditandai dengan adanya kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Islam Pertama yang berdiri di Nusantara pada akhir abad ke-13. Dengan adanya bukti yang tertera pada nisan Malik al-Saleh, raja Muslim pertama Samudra Pasai yang berangka tahun 1297 Masehi (Jajat, 2012). Kemudian di pesisir utara Jawa di bawah pengaruh orang-orang kuat yang sekarang dikenang sebagai para *Wali*. Walisongo secara harfiah, berarti “sembilan wali”. Penggunaan kata *wali*, untuk menyebut para penyebar agama Islam di Nusantara khususnya di tanah pesisir pantai utara Jawa, mengindikasikan keterkaitan yang erat dengan dunia tasawuf. Sebab kata *wali*, yang sering diartikan sebagai “kekasih Allah”, merupakan istilah dalam khazanah spiritualitas atau sufisme (Hasanu, 2008). *Wali* atau *waliy* berasal dari akar kata *waliya-yawla*, yang berarti “dekat dengan sesuatu”. *Al-waliyyu* mengandung arti “orang yang memiliki kedekatan dengan Allah”. Dalam bahasa Arab, terkadang ada satu kata yang memiliki makna *fa'il* (subjek) dan *maf'ul* (objek) sekaligus.

Demikian pula dengan kata *waliy*, yang sekaligus memiliki dua pengertian tersebut. Ia bisa berarti “orang yang mencintai Allah”, atau “orang yang dicintai oleh Allah”, atau bahkan “orang yang mencintai dan dicintai Allah sekaligus” (Agus, 2012).

Dan kata *songo* bermakna “sembilan”, dalam tradisi Jawa kuno sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang banyak. Sebagaimana ketika orang Jawa menyebut sebuah kompleks dengan pulan candi di pegunungan Ungaran Jawa Tengah dengan nama Candi Gedong Songo.

“Sembilan Wali” (Walisongo) mereka meliputi Malik Ibrahim dan “Tuan” (Sunan) Bonang, Ampel, Drajat dan Kalijaga. Yang disebut pertama, juga dikenal sebagai Maulana Maghribi, merupakan orang Arab yang tiba sekitar 1404 M dari Champa (Vietnam Masa Kini) dan meninggal di Gresik pada tahun 1419 M.

Wali yang terkenal adalah Sunan Kalijaga, yang dianggap sebagai perwujudan arketipe muslim Nusantara yang lentur, tentatif, sinkretis dan yang paling penting multisuara. Kerap disebut sebagai contoh kelenturan Nusantara, sebagian dari Walisongo disebut telah menciptakan berbagai bentuk kesenian untuk menjelaskan Islam dalam idiom lokal. Sunan Kalijaga disebut telah

menciptakan teater bayangan boneka (*wayang*). Sunan Drajat dianggap mengubah sebuah melodi untuk orkestra perkusi tradisional (*gamelan*), dan Sunan Bonang dinyatakan menciptakan bentuk pengajaran puitis yang dikenal sebagai *suluk*, sebuah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti “perjalanan” seseorang dalam mencari Ilahiyah. Selain itu terdapat cerita Jawa mengenai Maulana Maghribi juga diklaim sebagai seorang Wali pendiri. Seluruh Walisongo adalah keturunan Nabi (Sayyid). Bahwa mereka berasal dari keluarga ‘Alawi, yang kakeknya hijrah ke Hadramaut. Namun, bangsa Tiongkok tetap tidak terlepas dari sejarah Islam di Nusantara, seperti yang terlihat dalam kisah Sunan Gunungjati yang menikahi seorang Tionghoa (Putri Ong Tien) yang peninggalannya sampai sekarang dapat dilihat direlief kompleks makam Sunan Gunungjati.

Bahwa Walisongo sebagai pendiri Islam Nusantara memiliki kompleks pemakaman sebagai tanda kemasyhuran mereka. Walisongo memiliki kelenturan kultural, perhatian mereka lebih diarahkan untuk menanamkan norma-norma perilaku (Michael, 2015).

Oleh Walisongo Islam di Nusantara berkembang pesat dengan berdirinya Negara Demak Bintara hingga sampai Mataram Islam dengan rajanya Panembahan Senopati hingga raja yang

paling terkenal Sultan Agung yang mempertahankan kesatuan Nusantara dari rong-rongan kaum penjajah, yang datang pada abad XVI-an (Zamroji, 2009).

Hingga akhirnya menjelang kemerdekaan RI sebelum tahun 1930-an, polarisasi pemikiran antar umat Islam di Nusantara, sebagai cermin umat Islam dunia, semakin tajam. Kaum tradisionalis yang menamakan diri Ahlusunah Waljamaah dan berpegang pada ajaran ulama salaf, yang diwakili oleh NU, Perti, Mathlaul Anwar, Nahdlatul Wathan dan Jamiat Kheir. Dan kaum modernis, dalam istilah lain disebut kaum puritan atau kaum Wahabi, karena ajarannya sering dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab, yang terwadahi dalam Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad.

Kaum muslimin Indonesia rata-rata mengenal KH. Hasyim Asy'ari ulama besar pendiri ormas keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Kyai Hasyim dilahirkan di Pondok Nggedang, Jombang Jawa Timur, 10 April 1975. Dari garis ibu, Kyai Hasyim adalah keturunan ke delapan Jaka Tingkir (Sultan Pajang). Jaka Tingkir adalah anak Lembu Peteng yang tiada lain adalah Brawijaya VI, Raja Majapahit. Kyai Hasyim adalah contoh ulama salaf yang kharismatis dan nasionalis sehingga murid-muridnya memberikan gelar *Hadhratusy Syaikh* (Tuan Guru Besar).

Kyai Hasyim juga kakek dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Nahdlatul Ulama, yang lahir 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344 H), menyimpan sejarah kelahiran yang berliku-liku. Selain menghadang arus modernisasi pemikiran yang bersebrangan dengan kaum tradisionalis, juga menjadi wadah para ulama dalam memimpin umat menuju terciptanya *izzul Islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin) (Ali Hasan). Bermula dari Kongres Umat Islam keempat di Yogyakarta (21-27 Agustus 1925). Rapat akbar umat Islam Indonesia ini untuk memilih utusan menghadiri Kongres Islam sedunia di Makkah. KH. Wahab Hasbullah dari kalangan tradisionalis yang “disingkirkan” dalam perhelatan itu, mencoba mengajukan usul atas aspirasi Islam tradisionalis agar Raja Ibnu Saud menghormati tradisi keagamaan seperti membangun kuburan, mengamalkan doa seperti Dalailul Khayrat, ajaran madzab namun usul-usul tersebut dikesampingkan oleh kalangan modernis.

Akhirnya Kyai Wahab beserta tiga orang pengikutnya meninggalkan kongres dan mengambil inisiatif sendiri dengan mengadakan rapat-rapat di kalangan ulama senior. Pertemuan bersejarah itu memang dihadiri beberapa ulama senior yang berpengaruh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH.

Raden Asnawi (Kudus), KH.Ma'sum (Lasem), KH. Nawawi (Pasuruhan), KH. Nahrowi, KH. Alwi Abdul Aziz (Malang), KH. Ridlwan Abdullah, KH. Abdullah Ubaid (Surabaya), KH. Abdul Halim (Cirebon), KH. Muntaha (Madura), KH. Dahlan Abdul Qohar (Kertosono), KH. Abdullah Faqih (Gresik), dan lain-lain.

Lambang NU diciptakan oleh KH. Ridlwan Abdullah, gambar bola dunia atau bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah dan akhirnya dikeluarkan lagi dari tanah pada *yaumul ba'ats*, hari kiamat (QS At-Taubah: 5). Dilingkari tali tersimpul melambangkan ukhuwwah atau persatuan kaum muslim seluruh dunia, diikat oleh agama Allah (QS Ali Imran: 103), dan ikatannya melambangkan *hablum minallah wa hablum minannas* (QS Ali Imran: 112). Dikelilingi sembilan bintang, lima bintang terletak di atas garis khatulistiwa, yang terbesar terletak di tengah atas, sedangkan empat bintang melingkar di bawah garis khatulistiwa.

Bintang besar melambangkan Nabi Muhammad, empat bintang di atas melambangkan empat sahabat, dan empat bintang di bawah melambangkan empat madzhab. Di samping itu, juga melambangkan Walisanga. Jadi, Nabi, sahabat, imam madzhab, serta Walisanga yang akan memberikan sinar dan petunjuk ke jalan yang benar. Tulisan Nahdlatul

Ulama dalam bahasa Arab melintang dari sebelah kanan bola dunia. Semua jenis lambang tersebut dilatarbelakangi warna putih di atas warna hijau. Warna putih melambangkan kesucian, sementara warna hijau melambangkan kesuburan.

Semenjak terlembagakan dalam organisasi Islam sebelum tahun 1930-an, polarisasi pemikiran antar umat Islam di Indonesia, sebagai cermin umat Islam dunia, semakin tajam. Kaum tradisional yang menamakan diri Ahlusunah Waljamaah dan berpegang pada ajaran ulama salaf, yang diwakili oleh NU, Perti, Mathlul Anwar, Nahdlatul Wathan dan Jamiat Kheir. Dan kaum modernis, dalam istilah lain disebut kaum puritan atau kaum Wahabi, karena ajarannya sering dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab, yang terwadahi dalam Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad, seakan berlomba mengajukan dalil pembenar atas pendapat mereka.

Kata kunci yang selalu terlontar dalam perdebatan antarmereka adalah “sunah dan bidah”, dengan berbagai variannya. Yang berasal dari Nabi disebut sunah, dan yang tambahan bernama bidah. Beragam pendapat kemudian mengalir dan bercabang, sehingga menjadi khilafah, perdebatan pendapat yang nyaris tak berujung. Dan semua perdebatan itu bermuara pada kalimat “Mana dalilnya?”.

Pokok masalah yang perlu didudukan terlebih dahulu adalah, apa yang disebut sunah dan bidah. Sunah dalam makna yang sederhana, adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa ucapan (*sunnah qauliyyah atau hadits*), perbuatan (*sunnah fi'liyyah*), persetujuan atau ketetapan (*sunnah taqirriyyah*), dan keinginan atau cita-cita Nabi (*sunnah hammiyah*). Dari segi kuantitas periwayat sunnah atau hadits, dibagi menjadi *mutawatir*, diriwayatkan oleh orang banyak, pada setiap tingkatannya yang tidak memungkinkan semuanya bersepakat untuk berdusta. Dan *ahad* diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak mencapai derajat mutawatir. Sunnah atau hadits ahad ini terbagi menjadi tiga *sahih*, *hasan* dan *daif*. Masih banyak lagi pembagian sunnah atau hadits yang didasarkan pada berbagai kriteria, yang kesemuanya bertujuan untuk menjaga keautentikan sebuah hadist atau sebuah sunnah.

Ada juga yang disebut dengan hadist *maudhu* palsu, sesuatu yang sebenarnya bukan dari Nabi Muhammad tetapi disandarkan kepada beliau. Sedangkan Bid'ah berarti sesuatu yang diadakan tanpa adanya contoh terlebih dahulu, penciptanya disebut *mubtadi* atau mubdi. Bid'ah yang telah menyeruak dengan berbagai tafsir sehingga menimbulkan perbedaan paham, adalah sesuatu yang

baru pada masa Rasulullah belum diajarkan.

Contoh cara berpakaian, berbagai jenis perabotan rumah tangga, sarana transportasi, pengeras suara, permadani yang terhampar di masjid-masjid, lantai masjid yang terbuat dari batu marmer, penggunaan sendok dan garpu, serta berbagai macam kemajuan teknologi lainnya, semuanya merupakan hal baru, yang tidak pernah ada di zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Apakah kita akan masuk neraka karena itu? Kemajuan teknologi tidaklah termasuk bid'ah, sebab itu adalah bid'ah duniawi. Tetapi yang dimaksud bid'ah disini adalah *bid'ah diniyyah* antara lain tradisi upacara perayaan (*haflah*) Khatmil Qur'an, ziarah ke makam Wali, menghadihkan pahala amal, tahlil, tawasul (berdoa dengan perantara), tabaruk (mencari berkah), perayaan Maulid Nabi SAW, dan lain-lain.

Bahwa yang baru dan yang lama, tradisi dan modern, perubahan dan perkembangan kesemuanya hanya menyetuh yang tidak berkaitan dengan ilmu Allah, karena itu tidak ada perubahan atau perkembangan yang menyangkut syariah. Yang berubah adalah manusia dan semata-mata karena anugerah-Nya maka Dia mengutus Nabi atau Rasul kepada setiap masyarakat dengan tuntunan-tuntunan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan mereka (Khuraiz, 2005).

Al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang baik). Dengan kata lain, semua kelompok masyarakat bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diwariskan Walisongo dalam arti mengokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

B. NU Kultural

Menurut Gus Dur NU itu ada dua: NU Struktural dan NU Kultural. Struktural yaitu Kyai-kyai yang menduduki posisi di Tanfidhiyah dan Syuriah. Sedangkan Kultural yaitu Kyai-kyai yang menghidupkan tradisi NU. Tradisi NU itu diantaranya: khataman Al-Qur'an, ziarah kubur, tawasul, tahlil, istigasah, zikir bersama, peringatan maulid, manakib, ngalab berkah dan lain-lain. Dan NU berkembang karena NU Kultural.

Khataman Al-Qur'an, banyak umat Islam yang belum mengetahui keutamaan majelis khataman Al-Qur'an dan kedudukannya didalam Islam. Sehingga mereka kurang memperhatikan bahkan mengabaikannya. Meskipun kegiatan semacam ini belum lazim di zaman Rasulullah SAW, ini termasuk bid'ah hasanah. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa membaca satu huruuf yang terdapat dalam Kitabullah (Al-Qur'an) dia

memperoleh satu khasanah (kebaikan) dan setiap kebaikan pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa *alif lam mim* adalah satu huruf, akan tetapi *alif* merupakan satu huruf *lam* satu huruf *mim* satu huruf (HR Tirmidzi). Bahkan mendengarkan saja mendapatkan pahala. Allah SWT berfirman, QS Al-A'raf (7:204), "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (baik-baik) dan perhatikanlah dengan tenang agar kalian mendapatkan rahmat."

Dalil membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an secara berkelompok didasarkan pada, "ketika berkumpul sekelompok orang untuk berdzikir kepada Allah, para malaikat mengerumuni mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan menghampiri mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada disisi-Nya." (HR Tirmidzi). Sedang dalil doa Khataman Al-Qur'an, "Barang siapa selesai menunaikan sebuah shalat wajib dia memiliki doa yang dikabulkan, dan barang siapa selesai mengkhatamkan Al-Qur'an dia memiliki doa yang dikabulkan" (HR Thabrani). Dari berbagai dalil inilah para ulama salaf berjihad untuk menyelenggarakan Khataman Al-Qur'an secara bersama-sama atau berjamaah yang kemudian biasanya diikuti dengan pengajian atau tausiah contohnya kegiatan Sema'an Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin

yang dirintis oleh Gus Miek Ploso Mojo Kediri.

Ziarah kubur, menurut Imam Syafi'i, bid'ah ada dua: bid'ah mahmudah (terpuji) dan bid'ah mazmumah (tercela). Adapun bid'ah yang sesuai dengan sunnah ialah yang terpuji, sementara yang bertentangan dengan sunnah adalah yang tercela. Salah satu bid'ah mahmudah ialah ziarah kubur, yang merupakan ibadah penuh makna (Novel, 2015). Umat Islam menjadikannya sebagai wisata rohani guna mencerahkan hati yang beku, tidak peka. Ziarah kubur juga mengingatkan orang yang masih hidup tentang kematian. Dengan mengingat akhir hayat, diharapkan orang akan bertambah beriman dan bertaqwa. Tak jarang para peziarah rela menyebrangi lautan dan merambah perjalanan darat yang jauh demi berziarah.

Rasulullah SAW, dalam sebuah riwayat Ibnu Majah menyatakan ziarah kubur dapat menjadikan seseorang zuhud terhadap dunia dan ingat kepada akhirat. Imam Ahmad dalam riwayatnya menyitir sabda Nabi, bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati dan membuat air mata berlinang karena itu berziarahlah tetapi jangan mengucapkan kata-kata buruk. Sementara Abu Dawud meriwayatkan sabda Nabi, bahwa dalam ziarah kubur terdapat peringatan.

Bagi kaum wanita, ziarah kubur dikembalikan kepada si peziarah itu

sendiri: bisa jaiz (boleh), makruh atau haram. Kaum wanita diizinkan berziarah selama tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Bahkan mereka juga dianjurkan menziarahi kubur para Nabi dan Ulama untuk mendapatkan keberkahan. Imam Baihaqi meriwayatkan, Abdullah bin Mulaikah mencatat pengakuan Aisyah yang pernah menziarahi kubur Abdurrahman bin Abu Bakar. Artinya ziarah itu jaiz (boleh) bagi kaum wanita.

Menurut Imam Bukhari dan Muslim, dengan mengutip cerita Anas bin Malik, ketika melewati seorang wanita yang sedang menangis didepan sebuah makam, Rasulullah SAW menasihati, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Kisah ini juga merupakan bukti bahwa kaum wanita boleh berziarah tetapi makruh jika ia menangis. Seharusnya ia bertaqwa kepada Allah SWT. Ziarah kubur khususnya ke makam para Nabi, Wali dan Ulama mengandung banyak keutamaan dan membawa pengaruh baik bagi rohani kita. Dengan merenung dan berdzikir dikompleks pemakaman, mengingat keluhuran akhlak sosok yang kita ziarahi insya Allah kita bisa meneladani dan mengingat pada akhirnya kita juga akan mati. Dengan demikian hati kita menjadi lebih lembut, lebih bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana pesan Rasulullah SAW.

Tawasul, (mengambil perantara) dengan perantara arwah para Wali, tanpa berniat dan berupaya menyekutukan Allah SWT dengan arwah yang bersangkutan. Menurut Rasulullah SAW doa adalah *mukhul 'ibadah*. Mereka hanya mohon kepada arwah para Wali yang dimakamkan agar menggabungkan doa mereka dengan doa orang-orang yang bertawasul demi terpenuhinya permohonan mereka kepada Allah SWT. Dalam hal menziarahi makam para Wali, sejauh mana keterlibatan roh para Wali dalam kaitannya dengan tawasul para peziarah? Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW menganjurkan jika kaum muslimin melewati kuburan sesama muslim hendaknya menyampaikan salam, karena almarhum akan menjawabnya. Menurut beberapa Ulama hal itu menunjukkan antara orang mati dan orang masih hidup masih ada hubungan.

Tahlilan, tidak dapat disangkal lagi, diantara bacaan-bacaan yang banyak diamalkan kaum muslimin di Indonesia, yang paling dikenal luas dan paling sering dibaca dalam berbagai kesempatan adalah tahlil. Tahlil secara umum, berarti ucapan *Lailahailallah*. Namun di Indonesia, selain pengertian tersebut, ada pengertian lain yang beredar di kalangan masyarakat umum, yakni serangkaian bacaan yang sering kali diiringkan dengan doa arwah. Dinamakan demikian karena kalimat *Lailahailallah* yang memang paling

banyak dibaca dalam susunan tahlil tersebut.

Di samping ada banyak bacaan lain yang juga dibaca di dalamnya, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, takbir, tahmid, sholawat dan doa diakhirnya. Meskipun susunan tahlil yang dibaca di berbagai tempat tidak persis sama, kandungannya secara umum serupa. Artinya semua yang disebutkan diatas selalu ada di dalamnya. Hanya saja ada tambahan-tambahan yang disuatu tempat biasa dibaca sedangkan ditempat-tempat lainnya tidak. Karenanya, perbedaan-perbedaan itu tidaklah mendasar dan kita dapat saja membaca susunan yang mana saja.

Istigasah, semenjak krisis menerpa negeri ini salah satu kegiatan yang cukup menjamur diberbagai tempat adalah istigasah. Belakangan juga muncul pertanyaan, Apakah istigasah juga ada dalilnya?. Istigasah yang bermakna pertolongan kepada Allah, dalam berbagai literatur sejarah, telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW, tepatnya menjelang Perang Badar. Ketika 300 orang lebih kaum muslimin sudah berhadap-hadapan dengan 1000 orang kafir Quraisy, Rasulullah SAW duduk bersimpuh memanjatkan doa.

Beliau mencururkan air mata, memohon pertolongan dan kemenangan kepada Allah. Munajat beliau antara lain, "Ya Allah, inilah Quraisy yang dengan

segala kecongkakannya menentang-Mu. Ya Allah, berikan pertolongan-Mu seperti yang Engkau janjikan. Jika hari ini pasukan muslim binasa, tidak ada lagi yang menyembah-Mu di muka bumi ini.”

Demikian kerasnya isak tangis Rasulullah SAW sampai bahunya terguncang dan serbannya terjatuh tanpa beliau sadari. Serban tersebut lalu diambil oleh Abu Bakar RA dan dikembalikan ke bahu Rasulullah SAW, seraya berkata haru, “Ya Rasulullah cukuplah doa permohonan Tuan, Allah pasti akan memberikan pertolongan dan kemenangan yang dijanjikan-Nya.” Lalu turunlah firman Allah, “Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhan-Mu lalu diperkenankan-Nya bagimu, sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berduyun-duyun.” (QS Al-Anfal ayat 9).

Dari peristiwa inilah tradisi istigash secara turun-temurun dilakukan oleh umat Islam diseluruh belahan bumi setiap kali menghadapi bahaya, dengan berbagai macam bentuk dan variasinya. Sementara dalam konteks ini, istigash juga diartikan sebagai permintaan tolong seseorang kepada Nabi, Rasul atau orang saleh yang masih hidup maupun telah meninggal dunia, untuk mendoakan agar ia dapat memperoleh manfaat atau terhindar dari keburukan. Dalam shahih Bukhori

diceritakan, pada suatu hari jum’at ketika Rasulullah SAW berdiri menyampaikan khotbah.

Datanglah seorang laki-laki melalui pintu masjid yang mengahap langsung ke mimbar. Ia berdiri tepat menghadap Rasulullah SAW dan kemudian berkata, “Duhai Rasulullah hewan-hewan ternak telah binasa dan jalan-jalan terputus. Berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kita semua.” Rasulullah SAW mengangkat kedua tangan dan berdoa, “Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan.”

Doa Rasulullah pun terkabul, hujan turun selama seminggu hingga laki-laki itu datang kembali dan meminta Rasulullah SAW untuk berdoa agar hujan berhenti. Kadang ada juga beristigash kepada orang yang telah meninggal dunia. Mungkin sering didengar seseorang yang berziarah ke makam wali, berdoa begini: “Wahai Syekh Fulan, doakan agar kami dapat menjadi muslim yang baik, dapat mendidik anak-anak kami dengan benar...”. Hal ini diyakini karena Allah SWT telah berfirman, QS Ali Imran (3:169), “Dan janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, mereka hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki”.

Jadi para syuhada itu meski sudah meninggal dunia, sesungguhnya masih

hidup di alam kubur. Mereka mendengar dan kalau berkenan akan menolong mendoakan kita. Ibnu Katsir mengutip sebuah hadist, “Sesungguhnya semua amal kalian akan dipertontonkan kepada kerabat dan keluarga kalian di kubur mereka. Jika melihat amal yang buruk mereka berdoa, “Ya Allah berilah mereka ilham (ide) untuk melakukan amal yang taat kepada-Mu”.

Peringatan Maulid, setiap kali memasuki bulan Rabi’ul Awal, ada kilauan nuansa religius yang cemerlang menyeruak di berbagai sudut negeri muslim. Pada “bulan Rasulullah” tersebut, umat Islam bersuka cita merayakan hari kelahiran junjungan tercinta Rasulullah SAW. Peringatan itu sering kali disebut Maulid, Maulidan atau Mauludan. Sesuai dengan tradisi dan budaya yang berkembang disetiap kawasan, perayaan Maulid dilakukan dengan berbagai macam cara.

Ada yang menyelenggarakan pengajian akbar dengan mengundang mubaligh kondang untuk memberikan tausiyah. Ada yang menggelar pesta rakyat, lengkap dengan pasar malam dan pertunjukan kesenian seperti perayaan Sekaten di Solo dan Yogyakarta. Ada juga merayakannya dengan pembacaan sejarah kehidupan Baginda Rasulullah SAW, melantunkan sholawat dan mendengarkan qashidah, syair pujian bagi Rasulullah SAW. Namun dari berbagai macam Maulid

tersebut, model terakhir itulah yang paling tua dan paling banyak diikuti kaum muslimin di Indonesia.

Peringatan Maulid Nabi adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk mengenang dan memuliakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, Maulid dapat dilaksanakan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Namun biasanya pada bulan dan hari kelahiran Baginda Nabi, sehingga kegiatan Maulid menjadi lebih semarak. Tidak diketahui dengan pasti sejak kapan tradisi pembacaan Maulid Nabi dimulai di Indonesia. Yang pasti, saat ini hampir semua pesantren beraliran salafiyah menyelenggarakan pembacaan berbagai macam Maulid secara rutin.

Biasanya pembacaan itu dilakukan seminggu sekali, setiap malam Jum’at atau malam Selasa, ketika pengajian Al-Qur’an atau kitab kuning libur. Namun, setelah berjalan ratusan tahun, tradisi ini belakangan digugat sementara oleh kelompok Islam modernis. Banyak argumen yang diajukan oleh mereka yang menamakan diri sebagai pembaharu Islam tersebut. Ada yang mengatakan peringatan Maulid identik dengan pengkultusan Nabi, yang menjurus kepada kemusyrikan, ada juga yang menyamakan Maulid seperti halnya penuhunan Nabi Isa hanya saja tidak dilakukan secara terang-terangan.

Argumentasi lain yang sering dikemukakan oleh mereka yang tidak menyetujui Maulid ialah, peringatan hari lahir Rasulullah SAW itu adalah bid'ah. Mereka beranggapan, Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan untuk memperingati hari kelahirannya. Yang pro maulid berargumentasi tidak semua hal yang tidak diajarkan oleh Rasulullah SAW haram dilakukan. Apalagi jika tidak ada nash, ayat al-Qur'an yang tegas melarangnya.

Para pengamal maulid pun mengajukan argumentasi historis, dalil-dalil nash dan pembenaran ulama salaf, untuk mendukung keabsahan peringatan Maulid dengan segala pernik-perniknya. Meski tak pernah muncul sebagai konflik terbuka perdebatan seru seputar keabsahan hukum maulid terus menerus berlangsung. Dan semua selalu bermuara pada pertanyaan: Mana dalilnya?

Ketika mengkaji hukum peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ada banyak hal yang terlebih dahulu harus dikemukakan sebagai bahan renungan. Selain itu banyak sisi yang perlu diungkap. Agar tidak menghasilkan keputusan yang tergesa-gesa dan sempit. Para pengamal Maulid mengqiyaskan peringatan tersebut dengan beberapa hal, antara lain usaha penulisan mushaf Al-Qur'an yang kemudian berkembang dalam bentuk seperti sekarang. Dalam berbagai literatur

disebutkan para sahabat yang paling setia mengikuti jejak Rasulullah SAW ternyata tidak pernah mencontohkan atau memerintahkan untuk membubuhkan tanda baca dalam mushaf.

Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat ahli qiraah, bahkan menyatakan "Jangan beri titik maupun harakat pada al-Qur'an." Tanda baca dan titik itu dibubuhkan pada huruf hijaiyah yang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an pada akhir abad pertama Hijri. Orang pertama yang melakukan hal itu ialah Yahya bin Ya'mar (wafat sebelum 90 H/670 M). Sedangkan pemberian tanda baca fathah, kasrah, dhammah dan sejenisnya (syakal), baru dibubuhkan setelah masa tersebut.

Ketika menjelaskan menjelaskan permasalahan ini, Imam Ghazali menyatakan, "Meskipun upaya memberi titik dalam huruf mushaf itu perbuatan baru (bid'ah), hal itu tidak terlarang. Sebab cukup banyak perbuatan baru yang baik, seperti misalnya shalat tarawih berjamaah di masjid selama bulan Ramadhan, yang merupakan salah satu bid'ah dari Khalifah Umar bin Khattab. Itu merupakan bid'ah yang baik (bid'ah hasanah), yang tidak bertentangan dengan sunnah. Adapun kebalikan dari bid'ah hasanah ialah bid'ah sayyiah (bid'ah buruk, tercela) atau bid'ah dlalalah (bid'ah yang sesat), yaitu

perbuatan baru yang bertentangan dengan atau mengubah sunnah”.

Para ulama masa kini berpendapat, di zaman sekarang pemberian titik dan tanda baca dalam mushaf Al-Qur'an tersebut hukumnya wajib. Jika hal itu dikaitkan dengan Maulid, anggapan bahwa Maulid adalah bid'ah tidak sepenuhnya benar. Sebab jika ditelusuri lebih jauh, akan ditemukan, Rasulullah SAW sendirilah yang pertama kali mencontohkan peringatan Maulid. Dalam sebuah hadist shahih riwayat Muslim, Abu Dawud dan Ahmad disebutkan, ketika ditanya tentang alasan puasa beliau di hari Senin, Rasulullah SAW bersabda, “Di hari itu aku dilahirkan dan dihari itu pula aku memperoleh wahyu.”

Dari hadist tersebut para ulama pengamal Maulid berhujjah, jika Nabi Muhammad SAW tidak ingin umatnya mengenang dan memuliakan hari kelahiran beliau, ketika ditanya tentang puasa hari Senin beliau hanya akan menjawab dengan hadist berikut, “Amal perbuatan itu dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amal perbuatanku dilaporkan saat aku dalam keadaan berpuasa.” (HR Tirmidzi).

Peringatan Maulid ternyata sudah diselenggarakan ketika Rasulullah SAW masih hidup. Ketika itu kebetulan Rasulullah dan sejumlah sahabat pulang dari Perang Tabuk. Ketika itulah Sayidina

‘Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi SAW, menemui beliau dan berkata, “Aku ingin mengucapkan syair pujian untukmu.” Namun Nabi, yang memang enggan dipuji berkata “Semoga Allah menjaga gigimu dari kerontokan.”

Tanpa menghiraukan jawaban Nabi, Sayidina ‘Abbas melantunkan syair yang menceritakan perjalanan hidup Nabi sejak sebelum lahir hingga saat-saat kelahirannya. Oleh karena itu sungguh aneh jika ada orang yang menyatakan bahwa para sahabat tidak pernah menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi, padahal Sayidina ‘Abbas pernah menyampaikan bait-bait pujian dihadapan Rasulullah SAW dan sejumlah sahabat. Inilah salah satu bentuk peringatan Maulid yang diselenggarakan yang pertama kali oleh para sahabat.

Kelahiran Nabi Muhammad SAW juga merupakan anugerah kegembiraan tersendiri, bahkan bagi seorang Abu Lahab sekalipun. Dalam sebuah hadist shahih, ‘Urwah bin Zubair bercerita, “Tsuwaibah adalah budak Abu Lahab. Setelah itu Abu Lahab memerdekakannya. Tsuwaibah kemudian menyusui Nabi. Ketika Abu Lahab mati, salah seorang anggota keluarganya bermimpi melihat dia dalam keadaan yang sangat buruk dan bertanya kepadanya, “Apa yang kau peroleh?” Jawab Abu Lahab, “Tidak kutemukan sedikit pun kenyamanan. Hanya saja aku

diberi minum dari sini (sambil menunjuk sesuatu diantara jari telunjuk dan ibu jarinya), karena aku gembira mendengar kelahiran Muhammad dan kumerdekakan Tsuwaibah.” (HR Bukhari).

Setiap hari Senin, hari kelahiran Rasulullah SAW, Abu Lahab mendapat keringanan di neraka karena gembira mendengar kelahiran Rasulullah Muhammad SAW menyenandungkan pujian kepada beliau. Mengapa? Di zaman sekarang, masyarakat kita bahkan termasuk kaum muslimin sendiri, banyak yang memuja artis, bintang film, pemain bola dan tokoh-tokoh lain yang mereka idolakan. Tapi tak seorangpun yang menuding hal itu sebagai syirik? Ada seorang suami memuja istrinya dengan kalimat melambung. Tetapi hal itu tidak bisa digolongkan sebagai musyrik dan berdosa. Sebab ungkapan seperti itu semata-mata ungkapan rasa cinta.

Begitu pula halnya dengan pujian yang melambung bagi Rasulullah SAW, yang memang sudah selayaknya, mengingat akhlak beliau yang mulia, sosok kepribadian beliau yang luar biasa sebagai contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Memang Rasulullah SAW pernah melarang umatnya menyanjung dan memuja beliau. Tapi, larangan itu dalam sebuah hadist shahih, beliau bersabda “Janganlah kalian memujiku secara berlebihan seperti kaum Nasrani memuji

Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba-Nya, maka ucapkanlah, “Hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR Bukhori dan Ahmad).

Mengenai hadist tersebut, dalam beberapa kitab para ulama menjelaskan, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah melarang umatnya memuji beliau. Yang beliau larang ialah pujian yang berlebihan seperti yang dilakukan oleh umat Nasrani kepada Nabi Isa, yaitu menempatkan Nabi Isa sebagai anak Tuhan. Inilah jenis pujian yang dilarang oleh Rasulullah SAW dan inilah yang dimaksud dengan pujian-pujian yang berlebih-lebihan. Sejak hadist tersebut diucapkan hingga saat ini, tak seorangpun yang memuja Rasulullah SAW melebihi batasannya sebagai manusia. Tak seorangpun yang menuhankan beliau.

Ngalab berkah, tradisi ngalab berkah di Indonesia sudah dilakukan sejak zaman Hindu-Buddha. Dalam tradisi Hindu-Buddha sebelum Islam masuk ke Nusantara, orang Jawa melakukan ngalab berkah di candi. Sebab candi hakikatnya kuburan tokoh terhormat, sekaligus penghormatan bagi yang sudah meninggal. Ketika Islam sudah dikenal luas di Jawa pada abad ke-13 masih ada sisa kepercayaan Hindu-Buddha yang masih melekat dalam tradisi masyarakat Jawa.

Tak terkecuali kebiasaan ngalab berkah di makam-makam keramat. Islam

memang menganjurkan ziarah kubur, tetapi dengan batasan ketat. Semula ziarah kubur dilarang karena Rasulullah SAW khawatir umatnya masih terpengaruh kebiasaan lama yaitu memuja atau meminta sesuatu kepada si mati bukan kepada Allah SWT. Ketika aqidah umat Islam sudah kuat, Rasulullah SAW mengizinkan berziarah kubur tetapi hanya untuk merawat dan berdoa serta mengingat bahwa kita kelak juga akan menjadi penghuni kubur.

Umat juga diingatkan dalam kubur ada siksa dan pahala. Maka mumpung masih ada kesempatan umat dianjurkan berikhtiar agar terhindar dari siksa kubur dan siksa neraka di hari kiamat kelak. Dimasa Rasulullah SAW dan di masa para sahabat masih hidup tidak ada tradisi ngalab berkah. Tradisi itu mulai muncul setelah ada ajaran tarekat atau tasawuf, ketika umat mulai menggagungkan para sufi yang dianggap suci dan dapat memberi berkah kepada mereka.

Kuburnya dianggap keramat, karena bisa menyebarkan karamah. Di Jawa tokoh-tokoh suci itu disebut Wali, Sunan atau Kyai. Semasa hidup mereka dianggap sakti dan kesaktiannya dipercaya masih muncul ketika mereka sudah meninggal. Di awal kesultanan Islam di Jawa banyak kuburan para Sultan, Sunan, Wali dan Kyai berada dekat masjid. Seperti Raden Patah, Sultan Demak I

dimakamkan disebelah timur laut Masjid Demak. Hal itu merupakan tradisi Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar dan Umar dimakamkan dalam satu kompleks pemakaman di Masjid Nabawi Madinah.

Sampai sekarang masih ada kecenderungan memakamkan tokoh Islam dekat masjid. Hal itu berlanjut dengan tradisi berziarah, banyak yang berasal dari jauh sengaja datang ke Masjid Demak yang memang dikeramatkan karena dianggap sebagai masjid Wali. Serentak dengan itu mereka juga melakukan ngalab berkah kepada arwah para Wali yang dimakamkan di samping masjid. Tabarak atau ngalab berkah menurut sebagian Ulama boleh.

Tetapi tidak semua makam bisa digunakan untuk ngalab berkah. Hanya makam-makam yang dikeramatkan yang lazim dijadikan tempat untuk keperluan tersebut. Yang dimaksud dengan *keramat* atau *karomah* ialah pencapaian rohaniah yang tinggi di kalangan para Wali. Suatu tempat atau makam Wali oleh orang Jawa disebut *kramat*, yaitu makam atau tempat tertentu yang dianggap suci tempat seseorang berdoa. Adapun *karamah* dalam istilah kaum Sufi ialah “kemuliaan” yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada sang Sufi. Yang lazimnya berupa keajaiban-keajaiban yang dilakukan atau

terjadi pada para Wali untuk kemaslahatan atau sebagai bukti kewaliannya.

Karamah para Wali kebanyakan berasal dari kemampuan mereka dalam memohonkan pengampunan kepada Allah SWT bagi mereka yang tingkat pencapaian spiritualnya rendah. Karamah juga bisa dilihat sebagai “kesaktian”. Dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa, karamah dibedakan dengan kesaktian atau *kasekten*. Karamah selalu untuk kebaikan, sementara *kasekten* bisa saja dikaitkan dengan perilaku jahat. Karamah hanya bisa diperoleh melalui amalan-amalan tertentu dalam rangka pembersihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti zuhud, qona’ah, ridho, tawakal dan lain-lain.

Slametan yang merupakan tradisi orang Jawa yang ada sejak sebelum Islam datang. Jika kelompok lain memandang *slametan* sebagai bid’ah yang harus dihilangkan, para Kyai NU Kultural memandang secara proposional. Yaitu bahwa didalam *slametan* ada unsur-unsur kebaikan sekalipun juga mengandung hal-hal yang dilarang agama. Unsur kebaikan dalam *slametan* antara lain: merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Allah serta mendoakan yang sudah meninggal. Semua tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak ada alasan melenyapkannya

sekalipun tidak pernah dipraktekkan oleh Nabi. Sementara hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya sesaji untuk makhluk halus bisa diselaraskan dengan ajaran Islam secara pelan-pelan penuh kearifan (PWNU, 2007).

Sikap tersebut adalah yang diteladankan Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, Walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat diilhami oleh Nabi Muhammad SAW sebagai panutannya. Misalnya, haji adalah ibadah yang sudah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Oleh Nabi Muhammad SAW, haji tidak dihilangkan tetapi diisi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk Walisongo kemudian diikuti para Kyai NU Kultural. Bahwa prinsip gerakan NU kultural metodologinya sama yang dilakukan ketika zaman Walisongo yaitu *Al-muhafazhah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang baik)

KESIMPULAN

Menurut Gus Dur NU itu ada dua: NU Struktural dan NU Kultural. Struktural yaitu Kyai-kyai yang menduduki posisi di

Tanfidhiyah dan Syuriah. Sedangkan Kultural yaitu Kyai-kyai yang menghidupkan tradisi NU. Tradisi NU itu diantaranya: khataman Al-Qur'an, ziarah kubur, tawasul, tahlil, istigasah, zikir bersama, peringatan maulid, manakib, ngalab berkah dan lain-lain. Dan NU berkembang karena NU Kultural. Bahwa prinsip gerakan NU kultural metodologinya sama yang dilakukan ketika zaman Walisongo yaitu *Al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik, sambil menerima tradisi baru yang baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sunyoto, Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan, Trans Pustaka 2012.
- Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2015.
- Ali Hasan, *Dialektika Tradisi NU ditengah Arus Modernisasi*, IQ Media, Surabaya, 2014.
- Aidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Jakarta, Mizan, 2006.
- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Mizan, Jakarta, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2005.
- M. Zamroji, *Ekspedisi Syekh Subakir KePulau Jawa*, Terbit Terang, Surabaya, 2009.
- Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah, PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2015.
- Muhammad Sholikin, *Dibalik 7 Hari Besar Islam*, Garudhawaca, Jogjakarta, 2012.
- Novel Alaydrus, *Inilah Dalilnya*, Taman Ilmu, Surakarta, 2015.
- Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, Khalista, Surabaya, 2007.